

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat, masih banyak yang menganggap bahwa kekayaan, jabatan, kesehatan, dan kesuksesan merupakan tanda bahwa Allah SWT mencintai dan meridai seseorang. Akibatnya, keberhasilan seseorang sering diukur dari banyaknya kenikmatan dunia yang dimilikinya. Padahal, Al-Qur'an menjelaskan bahwa tidak semua kenikmatan merupakan tanda keridaan Allah dan tidak semua kesulitan menunjukkan kemurkaan-Nya.

Dalam keadaan tertentu, kenikmatan yang terus diberikan kepada seseorang justru dapat menjadi bentuk istidraj, yaitu pemberian nikmat dan penangguhan hukuman secara bertahap kepada orang-orang yang terus berpaling dari petunjuk Allah. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai konsep istidraj menjadi penting agar masyarakat tidak keliru menilai kenikmatan dunia sebagai ukuran utama keridaan Allah.¹

Pemahaman tentang nikmat dan ujian menjadi penting karena Al-Qur'an menjelaskan bahwa tidak semua kenikmatan merupakan tanda kebaikan. Dalam kondisi tertentu, kenikmatan justru dapat menjadi bentuk istidraj, yaitu pemberian nikmat secara bertahap kepada orang-orang yang

¹ Furqan and Diana Nabilah, "Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir Furqan," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 77–78.

tidak disertai rasa syukur dan ketaatan kepada Allah SWT.² Kenikmatan berpotensi menjauhkan manusia dari kesadaran spiritual dan menumbuhkan sikap sombong serta pembenaran terhadap perilaku menyimpang. Kurangnya pemahaman tentang hakikat kesenangan dan cobaan menyebabkan sebagian orang jatuh ke dalam keadaan lalai dan merasa aman ketika mereka memperoleh kesenangan duniawi, meskipun mereka berada dalam kondisi yang jauh dari ketaatan.³

Dalam studi kontemporer, fenomena *istidraj* sering dikaitkan dengan perkembangan budaya materialistis dan hedonistik dalam masyarakat. Menurut Muhammad Suhadi dia menjelaskan bahwa masyarakat modern sering terjebak dalam dunia kesenangan dan kenikmatan sementara, yang menyebabkan mereka melupakan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mencari ridha Allah. Suhadi menekankan bahwa fenomena tersebut tidak hanya ditemukan pada tingkat individu, tetapi juga terjadi dalam kehidupan masyarakat secara luas. Mereka yang terjebak dalam materialisme dan hedonisme, menurutnya, seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah mengalami *istidraj*. Ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan umat Muslim semakin menjauhkan diri dari nilai-nilai spiritual.

² Misbahul Munir and Dinda Listiani, "Istidraj Perspektif Tafsir Al Tabari" 01, no. 02 (2021): 203.

³ Fawwaz Affansyah and Ahmad Nurrohim, "Memahami Istidraj Di Era Kontemporer: Analisis QS. Al-An'am: 44 Perspektif Tafsir Al-Mishbah," *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7, no. 9 (2025): 3787.

Kajian mengenai konsep *istidraj* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain berjudul Konsep *istidraj* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqasidi), Memahami *istidraj* di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb), Makna *istidraj* dalam Al-Qur'an: Pendekatan Hermeneutika Gadamer pada Tafsir Al-Qurtubi dan Al-Misbah, *istidraj* dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili, serta Interpretasi *istidraj* dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Azhar).

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu sama-sama membahas tema *istidrāj*, terdapat perbedaan mendasar pada aspek tokoh yang dikaji, pendekatan penelitian, serta fokus pembahasannya dibandingkan dengan penelitian ini. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan kajian yang secara khusus membandingkan penafsiran konsep *istidrāj* menurut Ibnu 'Asyur dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dan Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī dalam *Tafsir al-Sya'rāwī*. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan akademik sekaligus memberikan kontribusi tersendiri dalam khazanah studi tafsir, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Asyur dan Tafsir *al-Sya'rāwī* karya Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī sebagai sumber utama kajian. Pemilihan kedua mufasir tersebut didasarkan pada adanya perbedaan kecenderungan dalam menafsirkan ayat-

ayat Al-Qur'an. Ibnu 'Asyur dikenal dengan pendekatan kebahasaan (*lughawi*) yang menekankan analisis makna lafaz, struktur bahasa, dan keterkaitan antarayat, sedangkan Asy-Sya'rawi lebih menonjolkan pendekatan kontekstual melalui penjelasan yang komunikatif serta dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat. Perbedaan pendekatan tersebut membuka kemungkinan adanya perbedaan dalam memahami konsep *istidraj*.

Persoalan inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Meskipun kedua mufasir sama-sama membahas ayat-ayat tentang *istidraj*, belum diketahui secara komprehensif bagaimana masing-masing menjelaskan makna, bentuk, dan bahaya *istidraj* serta sejauh mana persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep *istidraj* berdasarkan penafsiran kedua mufasir tersebut.

Salah satu ayat yang menjadi fokus kajian adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 182:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (QS. Al-A'raf [7]: 182).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penafsiran Ibnu 'Asyur dan Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *istidraj*,

kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep *istidraj* dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian penafsiran konsep *istidraj* dalam Al-Qur'an berdasarkan *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur dan *Tafsir al-Sya'rawi* karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Pembahasan utama diarahkan pada QS. al-A'rāf [7]: 182 dan QS. al-Qalam [68]: 44 sebagai ayat yang secara langsung berkaitan dengan *istidraj*. Sementara itu, ayat-ayat lain seperti QS. al-An'ām [6]: 44 dan QS. Āli 'Imrān [3]: 178 digunakan sebagai pendukung untuk memperjelas pemahaman mengenai hakikat *istidraj*. Berdasarkan batasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu 'Asyur tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *istidraj*?
2. Bagaimana penafsiran Sya'rawi tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *istidraj*?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Ibnu 'Asyur dan Sya'rawi tentang konsep *istidraj* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka dalam hal ini peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bagaimana penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan konsep *istidraj*.
- b. Mendeskripsikan bagaimana penafsiran Sya’rawi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan konsep *istidraj*.
- c. Mendeskripsikan bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Sya’rawi tentang konsep *istidraj* dalam Al-Qur’an

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari kegunaan Penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas diskusi ilmiah dan memperdalam pemahaman tentang Al-Qur’an, khususnya dalam memahami konsep *istidraj* melalui pendekatan komparatif antara tafsir Ibnu ‘Asyur dan Sya’rawi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Agama (S.Ag) pada Program Studi Al-Qur’an dan Tafsir di UIN Imam Bonjol Padang.

E. Studi Kepustakaan

Fokus penelitian ini adalah konsep *istidraj* dalam Al-Qur’an sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu ‘Asyur dalam *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* dan Muḥammad Mutawalli Asy-Sya’rawi dalam *Tafsir Asy-Sya’rawi*. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa kajian-kajian sebelumnya telah membahas konsep *istidraj* dari berbagai perspektif, baik teologis

maupun kebahasaan, namun masih sedikit penelitian yang secara khusus membandingkan penafsiran *istidraj* dalam dua tafsir tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan kajian tersebut melalui analisis komparatif terhadap konsep *istidraj* berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Sya‘rawi. Berikut adalah beberapa karya yang relevan dengan penelitian ini dan digunakan sebagai sumber dalam tinjauan pustaka. Diantaranya;

Skripsi yang dituliskan oleh Mutia Arum Widianingtyas Mahasiswa Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto (2024), dengan judul Konsep *istidraj* Dalam Al-Qur’an (studi analisis tafsir maqasidi). Penelitian ini membahas tentang konsep *istidraj* menggunakan pendekatan tafsir maqasidi untuk mengungkap tujuan-tujuan syariat yang terkandung dalam ayat-ayat yang membahas *istidraj*. Ia menegaskan bahwa *istidraj* bukan hanya merupakan hukuman yang tersamar lewat kenikmatan duniawi, melainkan juga membawa pesan moral dan spiritual. Melalui metode tafsir tematik, ia menganalisis tiga ayat utama tentang *istidraj* dan menemukan nilai-nilai maqasid seperti perlindungan agama (*hifz Al-din*), jiwa (*hifz Al-nafs*), akal (*hifz Al-‘aql*), serta nilai kemanusiaan dan tanggung jawab. Penelitiannya menunjukkan bahwa *istidraj* berperan sebagai peringatan agar manusia tidak terkecoh oleh kenikmatan yang justru dapat menjauhkan mereka dari Allah.⁴

⁴ Mutia Arum Widianingtyas, “Konsep Istidrāj Dalam Al- Qur’an (Studi Analisis Tafsir Maqāsidī)” (2024).

Artikel yang ditulis oleh Fitri Hayati Nasution mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2022) dengan judul Memahami *istidraj* di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb). Penelitian ini membahas *istidraj* dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menunjukkan bahwa *istidraj* dipahami sebagai pemberian kelapangan hidup yang menjerumuskan manusia secara bertahap ke dalam kebinasaan melalui kesombongan dan kelalaian. Para mufassir klasik seperti Ibnu Katsir, ath-Thabari, dan Al-Maraghi, menjelaskan *istidraj* sebagai bentuk penangguhan azab, di mana Allah membuka pintu-pintu kenikmatan bagi orang yang menolak kebenaran hingga mereka binasa tanpa menyadarinya. Kajian kontemporer juga menekankan bahwa *istidraj* berkaitan dengan perilaku manusia modern yang sering melihat kenikmatan duniawi sebagai tanda keberhasilan, padahal dapat menjadi hukuman tersembunyi.⁵

Artikel yang ditulis Muhammad Fathur Rachman, Muhammad Asyrafi, Dan Mursalim mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, (2025) dengan judul Makna *istidraj* dalam Al-Qur'an Pendekatan Hermeneutika Gadamer pada Tafsir Al-Qurtubi dan Al-Misbah. Penelitian ini membahas mengenai *istidraj* melalui penafsiran *Al-Qurthubi* dan *Al-Misbah*, menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Ia menemukan bahwa *istidraj* dipahami sebagai proses

⁵ Fitri Hayati Nasution, "Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)," *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (2022): 116.

pemberian berkah secara bertahap hingga seseorang binasa karena kelalaian, sementara penafsiran kontemporer melihatnya sebagai peringatan untuk menjaga kewaspadaan spiritual di tengah kenikmatan duniawi. Temuan ini menunjukkan bahwa *istidraj* memiliki relevansi yang kuat dalam memahami kesejahteraan sosial dan moral masyarakat modern, yang cenderung materialisme dan hedonisme.⁶

Skripsi yang dituliskan oleh Charira Zhulfa Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2024), dengan judul Memahami *istidraj* Di Era Kontemporer (Analisis QS. Al-A'raf [7]: 182-183 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed). Penelitian ini melihat *istidraj* bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga nyata dalam masalah sosial modern, seperti kemewahan hasil korupsi dan perilaku tidak bermoral. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan materi tidak selalu berarti kebaikan moral. *istidraj* dipahami sebagai peringatan bahwa kelimpahan tanpa keimanan bisa menandai kehancuran spiritual secara bertahap. Pendekatan ini memperluas makna *istidraj* ke ranah etika sosial dalam memahami realitas masa kini.⁷

Skripsi yang dituliskan oleh Supriadi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2019), dengan judul *istidraj* Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili. Penelitian ini menurut penafsiran Wahbah Al-Zuhaili

⁶ Muhammad Fathur Rachman, Muhammad Asyraf, and Muhammad Asyraf, "Makna Istidraj Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Hermeneutika Gadamer Pada Tafsir Al-Qurtubi Dan Al-Misbah," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 2 (2025): 461.

⁷ Charira Zhulfa, "Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Analisis QS. Al-A'raf [7]: 182-183 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)," 2024.

dalam *Tafsir Al-Munir*, *istidraj* adalah proses di mana Allah memberi rezeki, kesehatan, dan kemudahan kepada seseorang yang terus melakukan dosa. Menurut Wahab Al-Zuhaili, *istidraj* terjadi ketika seseorang mendustakan Allah, kufur nikmat, dan melakukan dosa secara konsisten. Ia menggambarkan *istidraj* sebagai hukuman yang secara bertahap menjauhkan manusia dari Allah hingga akhirnya mereka tanpa disadari binasa. Ini menegaskan bahwa *istidraj* bukan sekadar penangguhan azab, itu adalah cara ilahi untuk mengajar manusia agar tidak tertipu oleh kenikmatan yang sebenarnya merupakan ancaman.⁸

Artikel yang ditulis oleh Dina Fitri Febriani dan Muhammad Zubir dari Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Sumatera Barat (2020), dengan judul *istidraj* dalam Al-Quran Perspektif Imam Al-Qurthubi. Penelitian ini menyoroti *istidraj* dari perspektif Imam Al-Qurthubi, yang menjelaskan bahwa setiap nikmat tambahan bagi para pendosa merupakan mekanisme Tuhan untuk secara bertahap membawa mereka menuju kebinasaan. Dalam penelitian ini, *istidraj* dipahami berkaitan erat dengan konsep *Al-makr*, *Al-khid'ah*, dan *Al-imla'*, yang semuanya menunjukkan pola hukuman yang tertunda sebagai bentuk rekayasa Tuhan untuk membuat manusia semakin lalai.⁹

Skripsi yang dituliskan oleh Amelia Safitri Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2024), dengan judul Makna *istidraj*

⁸ Supriadi, "Istidraj Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahab Al-Zuhaili" (2019).

⁹ Dina Fitri Febriani and M. Zubir, "Istidraj Dalam Al-Quran Perspektif Imam Al-Qurthubi," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2020).

Dalam Al-qur'an Perspektif Ath-thabari Dan Abdurrahman bin Nashir As-sa'di (Studi Komparatif Terhadap Kitab Tafsir Jami' Al-Bayn Fi Al-Qur'an dan Kitab Tafsir As-Sa 'di) yang mengkaji *istidraj* dari sudut pandang Ath-Thabari dan As-Sa'di, menunjukkan bahwa kedua komentator tersebut memahami *istidraj* sebagai bentuk penundaan hukuman, tetapi dengan penekanan metodologis yang berbeda: Ath-Thabari cenderung bersifat historis-naratif, sementara As-Sa'di lebih menekankan pada pendidikan moral dan kesadaran batin.¹⁰

Skripsi yang dituliskan oleh Kurrotul Aini Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga (2023), dengan judul *istidraj* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Tafsir Al-misbah). Penelitian ini membandingkan Tafsir Sayyid Qutb dan Quraish Shihab memperkuat bahwa *istidraj* adalah pemberian nikmat untuk melalaikan, namun Al-Qutb lebih mengarah pada hukuman akhirat sedangkan Quraish Shihab memandangnya terjadi di dunia sekaligus di akhirat.¹¹

Skripsi yang dituliskan oleh Yulfahmi Reza Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2021), dengan judul Kontekstualisasi Ayat-Ayat *Al-Istidroj* (Studi Komparatif antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an dengan Tafsir Al-Azhar). Penelitian ini mengkaji konsep *istidraj* melalui pendekatan interpretasi tematik dengan metode

¹⁰ Amelia Safitri, "Makna Istidraj Dalam Al-Qur'an Perspektif Ath- Thabari Dan Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di (Studi Komparatif Terhadap Kitab Tafsir Jami' Al-Bayn Fi Ta'wil Al-Qur'an Dan Kitab Tafsir As-Sa'di)" (2024).

¹¹ Kurrotul Aini, "Istidraj Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Tafsir Al-Mishbah)" (2023).

perbandingan, yaitu membandingkan interpretasi Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilail Qur'an* dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penekanan interpretasi, di mana Sayyid Qutb memandang *istidraj* sebagai bentuk penundaan hukuman yang bersifat ukhrawi, sedangkan Buya Hamka menafsirkan *istidraj* sebagai proses hukuman bertahap yang dapat terjadi di dunia sebelum hukuman di akhirat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami variasi interpretasi *istidraj*.¹²

Skripsi yang dituliskan oleh Tegar Umar Yafi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syech Wasil Kediri (2025) dengan judul *istidraj* Dalam Kehidupan Sehari-hari menurut Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Qurtubi (Kajian Komparatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir sepakat memandang *istidraj* sebagai ujian tersembunyi berupa kelapangan nikmat yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kelalaian. Namun, Sayyid Qutb lebih menekankan dimensi sosial dan moral masyarakat, sedangkan Al-Qurtubi menonjolkan aspek fikih dan spiritual.¹³

Skripsi yang dituliskan Mohammad Maulidan Adam Lutfi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2022) dengan judul *istidraj* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dengan Semiotika Ferdinand De Saussure). Penelitian ini berfokus pada

¹² Yulfahmi Reza, "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Istidraji (Studi Komparatif Antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an Dengan Tafsir Al-Azhar)" (2021).

¹³ Tegar Umar Yafi, "Istidraj Dalam Kehidupan Sehari-Hari Menurut Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Qurtubi (Kajian Komparatif)" (2025).

penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *istidraj*, sekaligus menganalisis makna kebahasaan lafaz-lafaz yang berhubungan dengan konsep tersebut, seperti akar kata dan penggunaannya dalam konteks ayat. Melalui pendekatan semantik, penelitian ini berupaya menjelaskan perkembangan makna *istidraj* dalam Al-Qur'an serta hubungannya dengan pemberian nikmat dan penangguhan azab sebagai bagian dari *sunnatullah*.¹⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian tentang *istidraj* masih jarang dibahas secara komparatif antara Ibn 'Asyur dalam *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* dan Sya'rawi dalam *Tafsir asy-Sya'rawi*. Keduanya memiliki cara penafsiran yang berbeda. Ibn 'Asyur lebih fokus pada analisis bahasa, konteks sosial, dan tujuan ayat (*maqasid*), sedangkan Sya'rawi lebih menekankan pada pesan spiritual dan pembinaan akhlak.

Karena itu, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus membahas konsep *istidraj* berdasarkan penafsiran kedua tokoh tersebut, sekaligus membandingkan keduanya untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik dan komparatif membahas penafsiran konsep *istidraj* antara Ibnu 'Asyur dan Sya'rawi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹⁴ Mohammad Maulidan Adam Lutfi, "Istidraj Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dengan Semiotika Ferdinand De Saussure)" (2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. studi pustaka (*library research*) adalah mengumpulkan data melalui pembacaan, pemahaman, dan analisis terhadap jurnal, buku, serta artikel yang berkaitan dengan objek penelitian dan telah dipublikasikan oleh para peneliti sebelumnya.¹⁵

2. Data Penelitian

Adapun Sumber data dari penelitian ini mencakup pada dua sumber, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini menjadi data pokok yang berfungsi sebagai sumber utama dalam pembahasan, penelitian, dan pengkajian konsep *istidraj*. Adapun sumber data primer tersebut adalah *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur dan *Tafsir Asy-Sya‘rawi* karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya‘rawi, yang dijadikan rujukan pokok dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan konsep *istidraj*.

b. Sumber data sekunder

Adapun data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder ini mencakup

¹⁵ Yoyo Zakaria Ansori, “Islam Dan Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 2 (2019): 111–112.

berbagai kitab tafsir lainnya, buku-buku ilmiah, artikel jurnal, skripsi, dan materi dari majalah atau internet yang berkaitan dengan isu yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menelusuri dan mengidentifikasi berbagai sumber serta bahan yang berkaitan dengan topik yang diteliti guna memperoleh informasi yang relevan.

Adapun langkah-langkah adalah sebagai berikut :

- a. Penulis mengumpulkan dan memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai *istidraj*, beserta tafsir Ibnu 'Asyur dalam *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* dan Sya'rawi dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*.
- b. Penulis menjelaskan dan menganalisis penafsiran masing-masing ulama tentang *istidraj*, untuk memahami cara mereka memahami dan menguraikan konsep tersebut.
- c. Penulis membandingkan kedua penafsiran dengan melihat kesamaan serta perbedaannya, termasuk makna dan pelajaran moral yang terkandung.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian AL-Qur'an Dan Tafsir*, 2024. Hlm 121

Metode analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk membantu peneliti mengolah dan memahami berbagai informasi yang diperoleh secara sistematis, sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian dengan jelas. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode analisis-komparatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran konsep *istidraj* dalam Al-Qur'an menurut mufassir yang diteliti, lalu membandingkannya guna menemukan persamaan serta perbedaan.¹⁷

Dengan pendekatan perbandingan ini, penelitian menghubungkan penafsiran satu mufassir, dengan yang lain terhadap ayat-ayat *istidraj*, sehingga terlihat keragaman pemahaman dalam tema yang sama. Analisisnya difokuskan untuk menonjolkan titik kesamaan, sekaligus menjelaskan perbedaan dalam makna ayat, penekanan tafsir, serta makna teologis dan nilai moral yang terkandung.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, studi kepustakaan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teoretis tentang *istidraj*, Bab ini membahas landasan teori yang berkaitan dengan konsep *istidraj*, meliputi pengertian *istidraj* secara

¹⁷ Mustaqim.

bahasa dan istilah, faktor-faktor penyebab terjadinya *istidraj*, serta pandangan para ulama mengenai *istidraj*.

BAB III: Tinjauan umum tafsir ibn ‘Asyur dan Asy-Sya‘rawi, Bab ini menguraikan latar belakang penulisan tafsir, metode penafsiran, sistematika penulisan, serta corak dan pendekatan yang digunakan dalam Tafsir *Al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur dan Tafsir Asy-Sya‘rawi.

BAB IV: Pembahasan, Bab ini berisi analisis penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Asy-Sya‘rawi terhadap ayat-ayat *istidraj*, kemudian membandingkan keduanya untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari segi pendekatan, metode, dan penekanan makna, serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

BAB V: Kesimpulan, Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.